

PEMIKIRAN EMHA AINUN NADJIB TENTANG PENDIDIKAN ISLAM

AjriahMuzimah, Mahmud Arif
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ajriahmuazimah08@gmail.com,

Mahmud Arif
UIN Sunan Kalijaga
marifnurch@yahoo.co.id

Abstract

Emba Ainun Nadjib or Cak Nun is an Indonesian Muslim intellectual who has produced many religious works, both in the form of books, essays, and poetry. Cak Nun often lectures at home and abroad. This study focuses on Emba Ainun Nadjib's thoughts on Islamic education. EmbaAinunNadjib gave birth to the idea of Islamic education which he did consistently in society. Uniquely, there is a deconstruction of value understanding, communication patterns, relationship methods, ways of thinking and seeking solutions that arise in society. Emba Ainun Nadjib's thoughts on Islamic education include the first media, the second Islamic education materials, namely: monotheism, morals and spiritual purification, and third evaluation. What is unique about Emba Ainun Nadjib's Islamic educational thought is the Thousand Doors, One Bear. Emba Ainun Nadjib likens a big house that has thousands of doors, but cumin has one large room, which is then interpreted by various Islamic disciplines such as the first door of jurisprudence, the second monotheism, the third history, the fourth logic, the fifth Sufism, the six interpretations and so on.

Keyword: Islamic education, Emba Ainun Nadjib

Abstrak:

Emha Ainun Nadjib atau Cak Nun adalah salah seorang intelektual muslim Indonesia yang banyak melahirkan karya-karya religious, baik berupa buku, esai, dan puisi, Cak Nun sering kali berceramah di dalam dan luar negeri. Kajian ini memfokuskan tentang pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan Islam. Emha Ainun Nadjib melahirkan gagasan pendidikan Islam yang dilakukannya secara konsisten di dalam masyarakat. Uniknya di dalamnya terjadi dekonstruksi pemahaman nilai, pola komunikasi, metode hubungan, cara berfikir dan mengupayakan solusi yang timbul dalam masyarakat. Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan Islam mencakup yang pertama media, kedua materi pendidikan Islam yaitu: tauhid, akhlak dan penyucian rohani, ketiga evaluasi. Yang khas dari pemikiran pendidikan Islam Emha Ainun Nadjib adalah *Beribu Pintu Beruang Satu*. Emha Ainun Nadjib mengibaratkan sebuah rumah besar yang memiliki beribu pintu, akan tetapi cumin memiliki satu ruang besar, yang kemudian diartikan berbagai disiplin ilmu keislaman seperti pintu pertama ilmu fiqih, kedua tauhid, ketiga sejarah, keempat mantik, kelima tasawuf, keenam tafsir dan seterusnya.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan Islam, Emha Ainun Nadjib

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang tidak akan pernah berhenti dan selesai untuk dibicarakan, karena fitrah setiap individu menginginkan yang lebih baik, sekalipun belum mengetahui pendidikan yang lebih baik untuk dirinya.¹ Karena melalui pendidikan akan berpengaruh terhadap kepribadian manusia secara komprehensif dan signifikan. Kemajuan masyarakat dalam suatu bangsa tergantung dari mutu pendidikannya. Kelemahan-kelemahan masyarakat pada bidang politik, ekonomi, nilai-nilai social, terkikisnya nilai moral sehingga menyebabkan krisis multidimensi, jika dilihat salah satu penyebabnya ialah kelemahan dalam pengembangan dan pembinaan moral bangsa, khususnya menata moral pengembangan pendidikan.²

Idealnya sebuah pendidikan mampu melahirkan pribadi-pribadi manusiawi, memiliki daya guna dan berpengaruh baik dalam masyarakat, dapat bertanggung jawab atas hidupnya sendiri maupun orang lain, serta berwatak luhur dan berkeahliaan. Seorang ahli filsuf barat mengatakan “manusia hanya dapat menjadi manusia karena pendidikan”, dapat dipahami bahwa jika manusia tidak dididik, maka hal tersebut menjadi mustahil untuk menjadikan manusia dalam arti manusia sebenarnya.³

Pendidikan Islam merupakan suatu penekanan untuk mencari ilmu pengetahuan, penguasaan serta pengembangan atas dasar ibadah kepada Allah swt. Penganut ajaran Islam diwajibkan untuk mencari ilmu yang kemudian dipahami secara mendalam dan dikembangkan dalam kerangka ibadah yang kemudian bermanfaat untuk kemaslahatan umat.⁴ Pendidikan Islam berdasarkan ajaran atau tuntunan agama Islam dalam usaha membina dan membentuk pribadi muslim yang bertakwa kepada Allah SWT.⁵

¹Ainissyfa, H. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26

²Prabowo, M. A. (2018). *Sejarah dan Pemikiran Emha Ainun Nadjib (Studi Pemikiran Pendidikan Islam)* (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)

³Idris, S., & Tabrani, Z. A. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96-113.

⁴Natsir, N. F. (2007). Peningkatan Kualitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Educationist*, 1(1), 20-27.

⁵Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKLA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23-42

Permasalahan pokok yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah pokok konsep pendidikan itu sendiri. Aspek pendidikan tersebut berorientasi pada nilai-nilai ke-Tuhanan, kemanusiaan serta pada nilai-nilai kealaman, sehingga menghadirkan manusia yang cinta dan senantiasa menjaga kelestarian alam.⁶

Kasus.... Krisis moral

Bertolak dari kasus di atas, sudah menjadi kewajiban bersama untuk melepaskan dari pelbagai persoalan-persoalan yang ada. Untuk mencari solusi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut perlu memberikan peluang kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan tanpa adanya paksaan atau pun kemauan dari birokrat pendidikan. Emha Ainun Nadjib adalah salah satu sosok tokoh Indonesia yang berupaya dengan gigih membebaskan manusia dari keterpurukan intelektual dan terkikisnya moral. Melalui karya-karyanya Emha Ainun Nadjib melakukan dekonstruksi pemahaman nilai, pola komunikasi, metode perhubungan kultural, pendidikan cara berfikir, dan mengupayakan solusi masyarakat.

Walaupun konsentrasi pemikiran Emha Ainun Nadjib bukan seputar pendidikan, khususnya pendidikan Islam, akan tetapi Emha Ainun Nadjib memiliki pandangan filosofis mengenai Pendidikan Islam. Hal tersebut bisa jadi di latarbelakangi oleh Emha Ainun Nadjib merupakan budayawan yang produktif. Produktivitasnya melalui karya menggambarkan bahwa Emha Ainun Nadjib merupakan sosok yang cerdas dan kreatif.⁷ Untuk itu di dalam artikel ini akan membahas mengenai pemikiran Emha Ainun Nadjib dalam pendidikan Islam.

Emha Ainun Nadjib dan Karyanya

Emha Ainun Nadjib lahir pada hari Rabu, 27 Mei 1953 di Desa Menturo, Sumobito, Jombang, Jawa Timur. Emha merupakan singkatan dari nama (Muhammad Ainun Nadjib) yang kemudian menjadi M.H atau Emha, kemudian

⁶Sulaiman, M., Al Hamdani, M.D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, (SL)*, 6(1), 77-110.

⁷Prabowo, M. A. (2018). *Sejarah dan Pemikiran Emha Ainun Nadjib (Studi Pemikiran Pendidikan Islam)* (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

populer dikenal sebagai Cak Nun. Nun merupakan singkatan dari Ainun.⁸Cak Nun merupakan putra dari pasangan Muhammad Abdul Latif dan Chalimah seorang yang terkenal jiwa social di lingkungan tetangganya. Cak Nun merupakan anak keempat dari lima belas bersaudara.

Ayah Cak Nun bekerja sebagai petani dan Kiai yang memiliki sebuah Surau, ayahnya dipercaya oleh orang di lingkungannya untuk mengatasi pelbagai permasalahan yang ada di desa. Sedangkan ibunya merupakan seorang ibu rumah tangga biasa, akan tetapi juga dipercaya orang banyak, karena semua keluh kesah dan masalah disampaikan kepadanya. Sejak kecil Cak Nun sudah terbiasa mengikuti ibunya berjalan keliling kampung hanya untuk sekedar menyapa para tetangga, sehingga hal tersebut tanpa disadari membentuk kepribadian dan jiwa social yang dimiliki Cak Nun tumbuh di kemudian hari. Menurut Cak Nun nilai-nilai tersebut berlandaskan pada ajaran agama, karena kunci agama Islam yaitu mau menolong orang yang tidak mampu dan yang membutuhkan, sehingga tidak sampai menjadi kesusahan yang berlebihan dan dapat menyiksa kehidupannya.⁹

Cak Nun dalam perjalanan hidupnya pernah hidup mengelandang di Malioboro tahun 1970-1975. Walaupun dengan keadaan seperti itu, Cak Nun tidak pernah berhenti belajar, terutama sastra pada guru yang sangat dihormatinya yaitu Umbu Landu Paranggi. Dari beberapa sumber, gurunya merupakan seorang sufi yang hidupnya misterius. Gurunya banyak memberi pengaruh kepada kehidupan Cak Nun di kemudian hari. Dengan perjalanan hidup mengelandang, hal tersebut membawa Cak Nun mengempakkan sayap dengan mengikuti pelbagai kegiatan lokakarya teater di Filipina pada tahun 1980, Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda tahun 1984, *International Writing Program di Amerika Serikat* tahun 1984, dan Festival Horizonte III di Jerman, 1985.

Cak Nun mempunyai buah karya yang banyak, baik berupa buku, esai, film hingga pentas teater. Keaktifan Cak Nun dalam dunia seni khususnya teater telah banyak membawanya banyak berkarya. Antara lain, keajaiban Lik Par (1980), Geger Wong Ngoyak Macan (1989), Patung Kekasih (1989), Lautan Jilbab (1990), yang

⁸Robani, A. (2019). *Konsep Pendidikan Moral dan Etika Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).

⁹Ma'ruf, M. (2019). *Konsepsi Emha Ainun Nadjib tentang Relasi Islam dan Budaya dalam Perspektif Filsafat Budaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

dipentaskan di depan khalayak ramai di beberapa kota seperti Makassar dan Surabaya. Baginda Faruq dan Kiai Sableng (1993) dan mementaskan Perahu Retak (1992).

Selain itu karya lain berupa film, buku, puisi antara lain, RAYYA, Cahaya di Atas Cahaya (2011), sebuah film yang ditulis Bersama Viva Westi. Pada rentang tahun 70-90an Cak Nun menjadi salah satu penulis produktif karena banyak menulis buku-buku. Antara lain, "M Frustasi (1976), Sajak-sajak Sepanjang Jalan (1978), Sajak-sajak Cinta (1978), Nyanyian Gelandangan (1982), 102 Untuk Tuhanku (1983), Suluk Pesisiran (1989), Seribu Masjid Satu Jumlahnya (1990), Cahaya Maha Cahaya (1991), Sesobek Buku Harian Indonesia (1993), Syair-Syair Asmaul Husna, Abacadabra (1994), Tamparlah Mulut Anakmu (2000), Menelusuri Titik Keimanan (2001) dan selain yang disebutkan di atas masih banyak lagi buku terbaru yang ditulis Cak Nun hingga saat ini.¹⁰

Pendidikan Islam

Pendidikan adalah term yang sangat penting dalam menentukan perubahan suatu masyarakat. Bahkan Islam sendiri menempatkan pendidikan dalam posisi vital. Bukan suatu hal yang kebetulan jika dalam lima ayat pertama dimulai dengan perintah membaca. Dan tidak heran jika nabi Muhammad dalam mengembangkan syiarnya dilakukan melalui pendekatan pendidikan.¹¹Sebutan pendidikan Islam dalam studi kependidikan dipahami sebagai jenis pendidikan yang berlatar belakang keagamaan. Pendidikan yang mampu membentuk manusia unggul secara intelektual, kaya amal, dan bermoral. Menurut cita-citanya pendidikan Islam memproyeksi diri untuk menghasilkan produk insan kamil, yaitu manusia yang memiliki kesempurnaan dalam segala hal, sekalipun diyakini hanya nabi Muhammad saw yang baru mencapai kualitas tersebut.¹²

Pendidikan Islam merupakan penataan individual dan social menghasilkan individu yang tunduk taat pada Islam, serta mengimplementasikannya secara

¹⁰ Faiz, A. A. (2019). EmhaAinunNadjib Dan Teologi Harmoni Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13 9(2), 1-24.

¹¹Khakim, A. (2018). Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 371-381.

¹²Pratama, I. P., &Zulhijra, Z. (2019). Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2), 117-127.

sempurna di dalam kehidupan. Pendidikan Islam adalah suatu kebutuhan mutlak agar dapat melaksanakan Islam sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah swt. Musthapa Al-Gulayani juga mengemukakan bahwa pendidikan Islam berperan untuk menanamkan akhlak mulia di dalam jiwa anak dengan memberikan petunjuk dan nasihat dalam masa pertumbuhannya, sehingga akhlak tertanam di dalam jiwa anak, kemudian hasilnya berwujud kebaikan, keutamaan, serta cinta bekerja, dan memiliki nilai fungsional bagi tanah air.¹³

Selama ini pendidikan Islam sudah melakukan transformasi pada tataran paradigma, metode serta strategi pengembangan pendidikan Islam agar tetap eksis dan relevan dengan situasi dan kondisi global saat ini. Akan tetapi tetap pada koridor cita-cita dan tujuan pendidikan Islam yang menyandarkan kepada Al-Qur'an dan Hadits, serta berpijak pada pendidikan nasional.¹⁴ Tujuan yang hendak dibidik dalam pendidikan Islam adalah untuk membimbing, mengarahkan, serta mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan yang terpenting memiliki kecerdasan spiritual (SQ) sebagai bekal hidup menuju kesuksesan di dunia dan akhirat.¹⁵

Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang Pendidikan Islam

1. Media

Emha Ainun Nadjib memiliki media tersendiri ketika hendak menyampaikan ilmu serta berdiskusi mengenai masalah yang sedang marak. Media yang digunakannya adalah komunitas atau jemaah maiyah. Jemaah ini secara rutin berkumpul dalam forum Bersama Cak Nun. Acara ini dapat dikatakan sebuah pengajian, akan tetapi standar yang biasa ditemui dalam sebuah pengajian tidak menjadi bagian yang dominan. Karena di dalamnya banyak mengajarkan semangat hidup, sikap toleransi serta hidup bersama dan

¹³Ainissyfa, H. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26.

¹⁴Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).

¹⁵Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21-35.

berkontribusi dalam kebaikan. Yang ikut berkumpul bukan hanya orang Islam saja, melainkan tokoh-tokoh lintas agama, aliran suku bangsa, etnik, mahasiswa dalam dan luar negeri dan sebagainya. Nuansanya sangat berbudaya, akan tetapi tidak juga serta merta menjadi sinkretisme. Jemaah Maiyah memang tidak bisa melepaskan diri dari Cak Nun sebagai figure panutan.

2. Materi

a. Tauhid

Dalam buku “Tuhan pun Berpuasa” yang ditulis oleh Cak Nun, secara terang-terangan menunjukkan bahwasannya Allah menunjukkan sikap fanatic terhadap ibadah puasa. Allah menyatakan bahwa ibadah puasa hamba-Nya merupakan milik Allah. Jika pada ibadah lain Allah memberikan kebebasan setiap hambanya untuk memperoleh pahala, kehormatan, dan manfaat, akan tetapi khusus ibadah puasa, Allah bermaksud memonopoli untuk diri-Nya sendiri. Dan Allah berpuasa untuk tidak menurunkan azab dan nikmat secara seluruhnya kepada hamba-Nya. Cak Nun melihat sikapnya itu di beberapa sisi ada benar. Akan tetapi menurut Cak Nun benar tidaknya hanya Allah yang tau. Cak Nun sekedar menggali, menghayati, serta merasakannya dengan cinta dan kasih, sehingga dapat menambah pemaknaan puasa, setidaknya bagi dirinya sendiri.

b. Akhlak

Akhlak dalam kasus simbolisme budaya sehari-hari, banyak santri yang menyembunyikan identitasnya sebagai santri dengan sengaja mengubah penampilannya dengan pakaian dan gaya perilaku yang tidak terkesan santri. Batinnya santri, akan tetapi penampilannya abangan. Alhasil, tawadhu, takabur, kerendahan hati, sikap pamer, uswatun khasanah, dan sebagainya harus ditempatkan dalam konteks dan nuansa yang tepat.

c. Penyucian Rohani

Berbagai pendekatan Qur’ani untuk memahami jarak antara puasa dan Idul Fitri. Di sana terapat pilihan satu dua sudut atau sisi pandang, bisa juga dengan menggunakan “pendekatan melingkar”. Seperti keseluruhan atau totalitas, atau Qur’an menyebutnya dengan *kaffah*. Berangkat dari

salah satu paham bahwa perubahan atau pengubahan dilakukan dengan puasa. Menaklukkan gumpalan menjadi cairan, mentransformasikan dan mentranssubtansikan badan (*jisim*) menjadi energi (*qunwah*) dan akhirnya menjadi cahaya (*nuri*).

3. Evaluasi

Dalam evaluasi yang dilakukan oleh Emha Ainun Nadjib kepada peserta didiknya atau jama'ahnya menggunakan dua metode, yaitu metode shalawatan dan muhasabah. Melalui metode shalawat, jama'ah akan diajak oleh Cak Nun untuk bersama-sama melantunkan shalawat kepada Rasulullah saw, dengan tujuan untuk menanamkan rasa cinta terhadap Rasulullah. Selanjutnya muhasabah, bermaksud untuk menata Kembali pikiran dan hati untuk menuju ridha Allah swt.

4. Pendidikan Islam Beribu Pintu Berruang Satu

Cak Nun memberikan pemikirannya terhadap Pendidikan Islam melalui kalimat *Beribu Pintu Berruang Satu*. Sederhana, akan tetapi memiliki makna yang mendalam. Kalimat tersebut merupakan merupakan sebuah pengadaian dari suatu metode pendidikan Islam yang diutarakan oleh Emha. Pendidikan Islam beribu pintu berjuang satu diibaratkan sebagai sebuah rumah besar, di rumah besar itu terdapat ribuan pintu dan ketika memasukinya terdapat ruangan besar yang tidak memiliki satu kamar pun. Ruangan besar tersebut diartikan sebagai keilmuan Islam dan ribuan pintu diartikan berbagai disiplin ilmu keislaman seperti, pintu pertama ilmu fiqih, pintu kedua ilmu tauhid, pintu ketiga ilmu sejarah, pintu keempat ilmu mantik, pintu kelima ilmu tasawuf, pintu keenam ilmu tafsir dan seterusnya. Dengan demikian, apabila seseorang memasuki rumah dari pintu fiqih, orang itu tidak hanya menemukan ilmu fiqih saja, akan tetapi akan menemukan berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya ketika masuk kedalam ruang besar tersebut, yang bertujuan untuk memahami Islam secara menyeluruh.¹⁶

¹⁶Utomo, B. F. (2014). *PemikiranEmhaAinunNadjibTentang Pendidikan Islam*. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

PENUTUP

Pemikiran Emha Ainun Nadjib tentang pendidikan Islam adalah pertama media, Emha Ainun Nadjib menggunakan media komunitas jamaah maiyah untuk pengajian sekaligus sebagai ruang diskusi untuk membahas persoalan-persoalan yang dihadapi, semangat hidup, dan memberikan kontribusi kebaikan bagi kemaslahatan umat. Kedua adalah materi, mencakup tauhid, akhlak, dan penyucian rohani. Ketiga evaluasi, Emha Ainun Nadjib mengajak jamaahnya bersama-sama untuk melakukan muhasabah sebagai bentuk penataan hati dan pikiran untuk kembali menuju ridha Allah dan sholawatan dengan tujuan agar kecintaan terhadap Rasulullah saw bertambah.

Keempat pendidikan Islam beribu pintu berruang satu, sebuah kalimat sederhana namun memiliki makna yang mendalam. Hal ini merupakan suatu metode pendidikan Islam yang diutarak oleh Emha Ainun Nadjib. Yang mengandung arti diibaratkan dengan sebuah rumah besar yang memiliki ribuan pintu, akan tetapi hanya memiliki satu ruangan yang besar. Ruangan besar diartikan berbagai disiplin ilmu keislaman seperti, pintu pertama fiqih, pintu kedua tauhid, ketiga sejarah, keempat mantik dan seterusnya.

Daftar Pustaka

- Ainissyfa, H. (2017). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26.
- Faiz, A. A. (2019). Emha Ainun Nadjib Dan Teologi Harmoni Sosial Dalam Perspektif Sosiologi Agama. *Jurnal Sosiologi Agama*, 13(2), 1-24.
- Idris, S. & Tabrani, Z.A. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96-113.
- Khakim, A. (2018). Hak Asasi Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 371-381.
- Ma'ruf, M. (2019). *Konsepsi Emha Ainun Nadjib tentang Relasi Islam dan Budaya dalam Perspektif Filsafat Budaya* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Mustofa, A. (2019). Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 23-42.
- Natsir, N. F. (2007). Peningkatan Kualitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Educationist*, 1(1), 20-27.
- Prabowo, M. A. (2018). *Sejarah dan Pemikiran Emha Ainun Nadjib (Studi Pemikiran Pendidikan Islam)* (Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Pratama, I. P., & Zuhijra, Z. (2019). Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(2), 117-127.
- Priyanto, A. (2020). Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Robani, A. (2019). *Konsep Pendidikan Moral dan Etika Dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Rohman, M., & Hairudin, H. (2018). Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 21-35.
- Sulaiman, M., Al Hamdani, M.D., & Aziz, A. (2018). Emotional Spiritual Quotient (Esq) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, (SL)*, 6(1), 77-110.
- Utomo, B. F. (2014). *Pemikiran Emha Ainun Nadjib Tentang Pendidikan Islam*. (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).